

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identifikasi Faktor Internal dan Faktor Eksternal

Untuk menemukan strategi pengembangan bawang merah di daerah sentra produksi, maka perlu dilakukan identifikasi terhadap kondisi internal dan eksternal dilingkungan budidaya saat ini. Identifikasi ini terkait dengan berbagai kekuatan, kelemahan, peluang, serta ancaman yang dihadapi oleh petani. Tujuan dari identifikasi faktor internal dan faktor eksternal adalah untuk mengembangkan sebuah daftar terbatas dari kekuatan dan kelemahan yang dimiliki serta peluang yang dapat menguntungkan dan ancaman yang harus dihindari. Sebagaimana diisyaratkan dengan istilah daftar terbatas, identifikasi tidak bertujuan mengembangkan daftar lengkap dan menyeluruh dari setiap faktor yang mempengaruhi, melainkan bertujuan mengidentifikasi variabel-variabel penting yang menawarkan respon berupa tindakan (David, 2009).

1. Identifikasi Faktor Internal

Kekuatan dan kelemahan internal merupakan aktivitas terkontrol dalam suatu usaha yang mampu dijalankan dengan sangat baik atau buruk. Faktor internal dalam suatu usaha berasal dari faktor manajemen, pemasaran, keuangan/akuntansi, produksi/operasi, penelitian dan pengembangan, serta sistem informasi. Berdasarkan hal tersebut, maka ditentukan kekuatan dan kelemahan yang menjadi faktor internal usahatani bawang merah di kawasan sentra produksi di Kabupaten Bantul:

a) Kekuatan

1) Perencanaan tanam yang baik

Perencanaan tanam yang baik merupakan suatu tindakan atau upaya yang dilakukan oleh petani bawang merah untuk mempersiapkan saprodi dalam mengawali musim tanam, serta menentukan waktu yang tepat untuk menanam. Para petani di daerah penelitian sudah melakukan perencanaan tanam yang baik yaitu dengan menentukan musim tanam pertama yang ditentukan pada bulan maret hingga mei 2018, periode tersebut terjadi secara berkesinambungan pada setiap musimnya.

2) Mutu bawang yang tinggi

Bawang merah yang dihasilkan oleh para petani bawang merah di kawasan sentra produksi di Kabupaten Bantul mempunyai mutu yang baik dan mampu bersaing dipasaran. Di antaranya adalah varietas Crok kuning, Tiron, dan Biru yang tetap menjadi pilihan bagi petani untuk dibudidayakan.

3) Mudah mendapatkan bahan baku

Bahan baku seperti benih/bibit, pupuk, dan pestisida merupakan bagian terpenting dalam proses budidaya. Di daerah penelitian, bahan baku utama seperti bibit, pupuk, dan pestisida mudah untuk didapatkan, oleh karena saprodi tersebut tersedia ditoko-toko pertanian terdekat. Selain itu, banyak sales pestisida yang datang

langsung ke lahan budidaya untuk menawarkan produk pestisida kepada para petani.

4) Jaringan pemasaran sederhana

Pemasaran hasil produksi budidaya bawang merah dilakukan dengan sederhana. Pedagang pengumpul biasanya mencari petani yang sedang panen, kemudian tawar-menawar dalam harga. Setelah harga disepakati, maka pedagang pengumpul tersebut membawa bawang merah kerumahnya untuk ditampung sementara.

5) Adanya koperasi tani yang mewadahi

Kelompok tani biasanya terdiri dari petani-petani yang memiliki aktivitas yang sama di bidang pertanian dan saling bekerjasama untuk meningkatkan produktivitas usahatani dan kesejahteraan anggota. Pada daerah penelitian semua petani tergabung dalam kelompok tani namun hanya sebagai anggota pasif, artinya hanya bergabung di saat ada pembagian saprodi bersubsidi atau mendapat penyuluhan dari PPL Kabupaten.

b) Kelemahan

1) Teknologi yang digunakan sederhana

Teknologi mekanisasi merupakan salah satu alternatif untuk mencapai peningkatan produktifitas dan efisiensi pada proses produksi bawang merah. Para petani di daerah penelitian masih menggunakan teknologi mekanisasi yang sederhana seperti klynem untuk mengolah tanah, namun ada juga petani yang sudah menggunakan mesin rotari.

2) Kualitas SDM masih rendah

Kualitas sumberdaya manusia merupakan salah satu faktor terpenting bagi sebuah usahatani. Kemampuan petani masih sangat terbatas baik dalam budidaya, pasca panen, dan manajemen usaha. Di daerah penelitian, dalam hal budidaya para petani selalu menerapkan cara budidaya yang sama dari musim ke musim walaupun sudah terjadi kegagalan pada musim sebelumnya. Serta, dalam hal manajemen usaha para petani belum melakukan pembukuan berkaitan dengan penggunaan biaya input yang terpakai.

3) Keterbatasan modal

Modal merupakan input produksi yang penting bagi usahatani bawang merah. Dalam menjalankan usahatani bawang merah, para petani menggunakan modal sendiri dan modal yang berasal dari peminjaman. Modal pinjaman berasal dari Kredit Usaha Rakyat (KUR) dari Bank BRI, Kredit Ketahanan Pangan, dan Penguatan Modal Usaha Kelompok yang disalurkan melalui kelompok tani.

4) Tidak menggunakan bibit bermutu

Salah satu faktor penting yang menentukan tingkat hasil bawang merah adalah bibit. Bibit bermutu tidak harus bibit bersertifikat yang diperoleh dari produsen bibit tetapi dapat diproduksi sendiri sesuai dengan metode yang benar. Syarat benih yang baik antara lain; cukup umur tanam (lebih dari 65 hari tanam), cukup umur simpan (30-60 hari setelah panen), padat dan kulit umbinya tidak luka dan warnanya

berkilau, dan ukuran umbi sedang (diameter 1,8 cm). Pada umumnya petani di daerah penelitian menggunakan bibit yang berasal dari sisa penjualan hasil produksi musim sebelumnya di mana bibit tersebut belum diketahui apakah memenuhi syarat seperti yang telah ditentukan.

5) Sulit mengakses informasi pasar

Informasi pasar sangat diperlukan oleh para petani untuk meminimalisir kerugian petani akibat fluktuasinya harga komoditas bawang merah. Dalam era globalisasi seperti sekarang ini sebenarnya tidak sulit bagi petani untuk mengakses informasi mengenai pemasaran bawang merah, namun pada kenyataannya di daerah penelitian masih sedikit petani yang mau dan mampu mengakses informasi pasar berkaitan dengan bawang merah dalam mendukung aktivitas usahatani yang mereka jalankan.

2. Identifikasi Faktor Eksternal

Peluang dan ancaman eksternal menunjuk pada berbagai tren dan kejadian ekonomi, sosial, budaya, demografis, lingkungan, politik, hukum, pemerintahan, teknologi, dan kompetitif yang secara signifikan dapat menguntungkan dan merugikan usahatani bawang merah dimasa yang akan datang. Sebagian besar peluang dan ancaman berada diluar kendali (David, 2009). Berdasarkan tren dan kejadian tersebut, maka ditentukan faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi usahatani bawang merah dikawasan sentra produksi di Kabupaten Bantul sebagai berikut:

a) Peluang

1) Adanya pelatihan dan penyuluhan

Penyuluhan pertanian mempunyai peran untuk membantu petani agar dapat menolong dirinya untuk mengatasi permasalahan yang dihadapinya secara baik dan memuaskan sehingga meningkatkan derajat kehidupannya. Penyuluhan adalah pemberdayaan sehingga terbentuk kemandirian petani (Sadono, 2008 *cit* Eka Adi Satria Putra *at al.*, 2016). Di daerah penelitian, para petani sering mendapatkan penyuluhan dari para sales yang menawarkan produk baik pupuk maupun pestisida.

2) Permintaan pasar

Permintaan akan bawang merah cenderung terus meningkat untuk kebutuhan rumah tangga sehari-hari yaitu sebagai bahan bumbu masakan, atau untuk memenuhi permintaan pasar industri bawang goreng. Menurut petani responden permintaan pasar terhadap bawang merah yang dihasilkan oleh para petani di daerah penelitian cukup tinggi. Hal itu terlihat pada saat tanaman bawang merah mendekati panen, akan banyak bakul/pengepul yang datang langsung ke lahan budidaya untuk membeli.

3) Pangsa pasar potensial

Pangsa pasar merupakan bagian dari keseluruhan permintaan suatu barang atau produk. Pangsa pasar bawang merah yang dihasilkan oleh para petani di Bantul saat ini masih sangat tinggi. Pemasaran produk

bawang merah yang dihasilkan bisa menembus pasar nasional seperti Jakarta, Nusa Tenggara Timur, Nusa Tenggara Barat, dan lain-lain.

4) Adanya dukungan pemerintah daerah

Kebijakan pemerintah dalam pengadaan bantuan kepada petani baik berupa saprodi dan alsintan menjadi peluang bagi pengembangan produksi bawang merah di Kabupaten Bantul. Peran pemerintah sangat besar dalam mendukung kemajuan usahatani tersebut. Dengan harapan bisa menjadi salah satu sentra produksi bawang merah terbesar di Indonesia dalam memenuhi permintaan pasar domestik. Salah satu kebijakannya yaitu kebijakan harga bawang merah yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Bantul (Syamsiar, 2007).

5. Tersedianya pupuk bersubsidi

Pupuk bersubsidi adalah pupuk yang pengadaan dan penyalurannya mendapat subsidi dari pemerintah untuk meringankan kebutuhan input produksi bagi para petani. Dengan tersedianya pupuk bersubsidi maka akan mengurangi biaya input yang harus dikeluarkan oleh petani. Namun yang terjadi di daerah penelitian seperti yang dikutip dari krjogja.com pada tanggal 10 maret 2018, menyatakan bahwa para petani kesulitan membeli pupuk bersubsidi dikios resmi, karena terbatasnya kios dari distributor resmi. Menyebabkan harga pupuk bersubsidi melebihi harga ecean teringgi (HET) karena dibeli dari kios yang tidak resmi.

b) Ancaman

1) Serangan hama penyakit

Intensitas serangan hama dan penyakit terutama bila penanaman dilakukan di luar musim khususnya ulat bawang dan thrips sedangkan penyakit meliputi antraknose, fusarium dan trolol sering menjadi salah satu ancaman pada usahatani bawang merah.

2) Harga bibit bermutu mahal

Bibit bermutu merupakan salah satu komponen teknologi yang penting untuk meningkatkan produksi. Apabila harga bibit bermutu mahal maka akan menjadi ancaman bagi petani. Harga bibit pada saat penelitian berkisar antara Rp 45.000,- sampai Rp 55.000,- dengan rata-rata Rp 50.000,-. Sehingga untuk memenuhi kebutuhan bibit petani akan menggunakan bibit yang berasal sisa panen musim sebelumnya sebagai bahan tanam.

3) Fluktuasi harga komoditas

Fluktuasi harga disebabkan oleh hasil produksi bawang merah dari berbagai daerah yang bersaing dipasar yang sama. Serta, penetapan harga bawang merah ditingkat petani sepenuhnya ditetapkan oleh pasar, sehingga posisi petani masih sangat lemah dalam penetapan harga bawang merah.

4) Tingginya impor bawang

Banyaknya bawang merah impor yang masuk kedalam negeri akan mempengaruhi harga bawang merah dalam negeri. Harga bawang

merah dalam negeri akan lebih tinggi dibandingkan harga bawang merah impor, hal itu terjadi karena para petani menanam bawang merah dengan biaya produksi yang tinggi. Selain itu petani mengalami kerugian akibat turunnya harga bawang merah oleh karena tersedianya stok bawang merah impor, sehingga petani akan mengurangi penanaman.

5) Cuaca dan iklim yang tidak menentu

Perubahan cuaca dan iklim yang tidak menentu menjadi ancaman bagi pengembangan usahatani bawang merah. Tanaman bawang merah akan mudah rusak karena tidak mampu menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi. Ketika memasuki musim tanam I, curah hujan di daerah penelitian masih cukup tinggi, sementara saat memasuki pertengahan musim cuaca berubah menjadi panas. Perubahan iklim seperti inilah yang akan membuat bawang merah mengalami stres.

B. Tahap Input (*Input Stage*)

Tahap input terdiri dari matriks IFE (*Internal Factor Evaluation*) dan EFE (*External Factor Evaluation*). Tahapan ini merupakan tahap awal dalam merumuskan strategi setelah mengidentifikasi faktor internal dan faktor eksternal.

1. Analisis Matriks IFE (*Internal Factor Evaluation*)

Analisis lingkungan internal dilakukan dengan menggunakan matriks IFE (*Internal Factor Evaluation*). Matriks IFE berfungsi untuk mengetahui seberapa besar peranan faktor internal yang terdapat pada usahatani bawang merah.

Berdasarkan hasil penelitian pada responden, yaitu petani yang sedang melakukan budidaya bawang merah di Kabupaten Bantul khususnya pada Kecamatan Sanden dan Kecamatan Kretek, ditentukan 10 faktor internal yang menjadi kekuatan dan kelemahan yang mempengaruhi pengembangan produksi bawang merah yang disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Analisis Matriks IFE (*Internal Factor Evaluation*) pengembangan bawang merah di Kabupaten Bantul.

Faktor-Faktor Strategis Internal	Bobot (A)	Rating (B)	Skor (AxB)
Kekuatan (<i>Strengths</i>)			
Perencanaan tanam yang baik	0,104	3,133	0,325
Mutu bawang yang tinggi	0,097	3,033	0,293
Mudah mendapatkan bahan baku	0,114	3,600	0,412
Jaringan pemasaran sederhana	0,083	2,500	0,207
Adanya koperasi tani yang mewadahi	0,090	2,267	0,205
Kelemahan (<i>Weaknesses</i>)			
Teknologi yang digunakan sederhana	0,098	2,367	0,233
Kualitas SDM masih rendah	0,106	2,500	0,266
Keterbatasan modal	0,121	3,833	0,465
Tidak menggunakan bibit bermutu	0,094	2,667	0,252
Sulit mengakses informasi pasar	0,092	2,067	0,189
Total Kekuatan+Kelemahan	1,000		2,847

Sumber: *Data primer diolah 2018*

Berdasarkan matriks IFE dapat dilihat bahwa, faktor internal terpenting untuk berhasil dalam usahatani bawang merah adalah “permodalan”, yang ditunjukkan dengan skor tertinggi yaitu keterbatasan modal sebesar 0,465. Tinggi rendahnya produksi dan produktivitas bawang merah sangat dipengaruhi permodalan.

Menurut Nurul (2015), semakin banyak modal yang digunakan maka semakin tinggi pula hasil produksi pertanian. Permodalan menjadi faktor penting untuk memanfaatkan peluang usaha secara optimal, karena usahatani bawang merah tergolong padat modal baik dalam penggunaan input produksi maupun tenaga kerja yang dibutuhkan. Lemahnya permodalan merupakan masalah pokok yang dihadapi petani, menyebabkan petani di Kabupaten Bantul tidak memiliki jaminan terhadap keberlangsungan usahatani (Rahayu, 2015).

Akses petani terhadap sumber-sumber modal yang resmi masih sangat terbatas. Petani seringkali merasa kesulitan dalam mengakses modal ke lembaga keuangan. Menurut Supanggih dan Slamet (2013), kendala-kendala yang ada dalam proses tersebut adalah: a) Tingkat pendidikan yang rendah, b) Bagi beberapa petani masih melekatnya anggapan bunga bank itu menjerat, c) Kurangnya informasi mengenai lembaga keuangan terkait, d) Tidak maksimalnya peran penyuluh pertanian dalam penyaluran informasi, e) Terkendala pada agunan yang digunakan (tanah yang belum bersertifikat).

Diharapkan dalam merancang skim kredit untuk petani, lembaga-lembaga keuangan hendaknya mempertimbangkan karakteristik petani sebagai salah satu pengguna. Skim kredit yang ditetapkan harus dalam batas-batas jangkauan kemampuan petani, sehingga faktor ketidakpastian dan rentang waktu dalam proses produksi memungkinkan petani untuk membayar kredit. Dengan demikian lembaga keuangan menjadi berperan dengan baik, seperti yang dikatakan Jigang (2007) dalam Supanggih dan Slamet (2013) bahwa di China keberadaan lembaga

keuangan dalam penyediaan modal bagi petani sangat membantu dalam peningkatan pendapatan petani di pedesaan.

Selain itu, petani sebagai pengguna kredit seharusnya dapat menyesuaikan dengan ketentuan-ketentuan dan prosedur pembiayaan yang diberlakukan perbankan agar tercapai sinergitas antara kedua belah pihak. Serta, petani sebaiknya lebih aktif dalam mencari informasi mengenai pembiayaan pada lembaga keuangan formal atau bank terdekat dan cara mengakses pembiayaan tersebut.

Kekuatan utama usahatani bawang merah pada daerah sentra produksi di Kabupaten Bantul berdasarkan skor tertinggi adalah mudah mendapatkan bahan baku yang ditunjukkan dengan skor sebesar 0,412 dan perencanaan tanam yang baik ditunjukkan dengan skor sebesar 0,325.

Sedangkan yang menjadi kelemahan utama usahatani bawang merah ini berdasarkan skor terendah adalah teknologi yang digunakan sederhana ditunjukkan dengan skor sebesar 0,233 dan sulit mengakses informasi pasar ditunjukkan dengan skor sebesar 0,189. Akan tetapi kelemahan tersebut bukanlah penghalang niat petani dalam membudidayakan bawang merah, karena pada dasarnya petani tidak mementingkan produksi dan penerimaan yang tinggi melainkan telah puas dengan penerimaan yang ada karena sudah mampu mencukupi kebutuhan pokok dirinya dan keluarga (Lawalata *et al*, 2017).

Secara keseluruhan, usahatani bawang merah ini memperoleh skor total diatas skor rata-rata yaitu 2,847 mengindikasikan posisi internal yang kuat dan terdapat ruang yang luas untuk memperbaiki strategi produksi selanjutnya.

2. Analisis Matriks EFE (*External Factor Evaluation*)

Analisis lingkungan eksternal dilakukan dengan menggunakan matriks EFE (*External Factor Evaluation*). Matriks EFE berfungsi untuk mengetahui seberapa besar peran faktor eksternal yang berpengaruh dalam produksi usahatani bawang merah. Berdasarkan matriks EFE terdapat masing-masing lima faktor yang menjadi peluang dan lima faktor yang menjadi ancaman yang dihadapi usahatani bawang merah di kawasan sentra produksi di Kabupaten Bantul.

Tabel 8. Hasil Analisis Matriks EFE (*External Factor Evaluation*) pengembangan bawang merah di Kabupaten Bantul.

Faktor-Faktor Strategis Eksternal	Bobot (A)	Rating (B)	Skor (AxB)
<i>Peluang (Opportunities)</i>			
Adanya pelatihan dan penyuluhan pada petani	0,081	2,533	0,205
Permintaan pasar yang tinggi	0,106	3,167	0,334
Pangsa pasar potensial yang luas	0,114	3,367	0,383
Adanya dukungan pemerintah daerah	0,113	3,533	0,399
Tersedianya pupuk bersubsidi	0,082	2,333	0,192
<i>Ancaman (Threats)</i>			
Serangan hama penyakit	0,109	3,300	0,361
Harga bibit bermutu mahal	0,082	2,233	0,183
Fluktuasi harga komoditas	0,091	2,700	0,247
Tingginya impor bawang	0,107	3,567	0,382
Cuaca dan iklim yang tidak menentu	0,114	3,500	0,400
Total Peluang+Ancaman	1,000		3,087

Sumber: *Data primer diolah 2018*

Berdasarkan hasil penelitian pada responden usahatani bawang merah di daerah sentra produksi di Kabupaten Bantul, faktor eksternal terpenting untuk berhasil dalam usahatani bawang merah berdasarkan skor terbesar yaitu “anomali

cuaca dan iklim” ditunjukkan dengan skor 0,400 untuk cuaca dan iklim yang tidak menentu.

Perubahan iklim merupakan suatu kondisi yang mengakibatkan fenomena-fenomena cuaca yang tidak menentu. Keadaan cuaca dan iklim yang tidak menentu mempunyai pengaruh negatif terhadap produksi bawang merah. Interaksi antara cuaca dan iklim sebagai faktor lingkungan dengan faktor genetik tanaman akan berpengaruh terhadap pertumbuhan dan kualitas tanaman. Iklim perlu mendapat perhatian yang lebih serius mengingat pengaruhnya terhadap hampir semua aspek pertanian, sehingga sangat berperan terhadap perencanaan jangka pendek maupun jangka panjang, terlebih pada kondisi terjadinya perubahan iklim ekstrim (Suciantini, 2015).

Penurunan produksi bawang merah bisa terjadi karena berkurangnya luas panen dari dampak anomali cuaca dan iklim. Kondisi ini berimplikasi terhadap penurunan produksi dan kesejahteraan petani (Hadi *et al*, 2000 *cit* Budi, 2016). Perubahan iklim termanifestasikan dalam bentuk curah hujan musiman yang bervariasi. Usahatani yang dilakukan di dataran rendah terkendala oleh lahan yang jenuh air, drainase buruk, dan bahkan banjir (Suwandi, 2014).

Akses petani terhadap informasi iklim menjadi penting dalam mempertimbangkan kesesuaian musim tanam dengan kondisi iklim yang sedang terjadi. Namun penggunaan informasi iklim oleh petani untuk menentukan musim tanam masih sangat rendah. Sebagian besar petani memutuskan sendiri waktu tanam tanpa mempertimbangkan rekomendasi dari Dinas pertanian setempat (Surmaini, 2006).

Untuk mengatasi permasalahan iklim yang tidak menentu, petani harus meningkatkan strategi adaptasi yang dilakukan untuk mengurangi dampak kerugian akibat perubahan iklim. Petani dapat mengubah pola tanam maupun menggeser waktu tanam disesuaikan dengan kondisi iklim yang sedang terjadi (Nurul dan Suryanto, 2015).

Kapasitas adaptasi adalah kemampuan dari suatu sistem untuk melakukan penyesuaian atau pengaturan terhadap perubahan iklim, seperti variabilitas iklim dan iklim ekstrem, agar dapat mengurangi kerusakan usahatani dan tetap mendapatkan keuntungan dari kondisi perubahan iklim. Dengan demikian, kapasitas adaptasi dari suatu sistem atau komunitas pada dasarnya mencerminkan kemampuan untuk memodifikasi karakteristik atau perilaku untuk merespon perubahan kondisi eksternal (Suwandi, 2014).

Peluang untuk meningkatkan produksi bawang merah di daerah sentra produksi di Kabupaten Bantul sangat besar, berdasarkan skor tertinggi ditandai dengan adanya dukungan pemerintah daerah dengan skor sebesar 0.399 dan pangsa pasar potensial yang luas dengan skor sebesar 0,383.

Namun terdapat ancaman yang sangat mempengaruhi petani pembudidaya, berdasarkan skor terendah ditandai dengan fluktuasi harga komoditas dengan skor sebesar 0,247 dan dipersulit oleh harga bibit bermutu mahal pada saat musim tanam dengan skor sebesar 0,183. Kedua hal tersebut menjadi ancaman yang harus diwaspadai, karena apabila tidak menggunakan bibit bermutu memiliki risiko gagal panen yang cukup tinggi dan fluktuasi harga jual bawang merah yang dapat menyebabkan tingginya risiko pendapatan (Lawalata *et al.*, 2017).

Secara keseluruhan usahatani bawang merah di daerah sentra produksi ini lumayan berhasil, dengan skor total 3,087 berada diatas skor rata-rata yaitu 2,5. Mengindikasikan bahwa pelaku usahatani bawang merah mampu menarik keuntungan dari peluang eksternal dan menghindari ancaman yang menghadang.

C. Tahap Pencocokan (*Matching Stage*)

Mencocokkan (*Matching*) faktor-faktor keberhasilan penting internal dan eksternal merupakan kunci untuk menciptakan strategi alternatif yang sesuai untuk usahatani bawang merah di daerah sentra produksi. Mengembangkan gagasan yang memanfaatkan kekuatan untuk menangkap peluang dapat diartikan sebagai sebuah serangan, sementara strategi yang dirancang untuk memperbaiki kelemahan sembari menghindari ancaman bisa diistilahkan sebagai pertahanan.

1. Matriks IE (*Internal-External Matrix*)

Matriks IE disusun untuk mengetahui posisi usahatani bawang merah di daerah sentra produksi saat ini. Tujuan penggunaan matriks IE adalah untuk memperoleh strategi alternatif yang layak. Matriks IE didasarkan pada dua dimensi kunci: skor bobot IFE total pada sumbu x dan skor bobot EFE total pada sumbu y. Untuk menentukan strategi dilakukan pemetaan terhadap skor bobot IFE total (2,847) dan skor bobot EFE total (3,087).

Pemetaan posisi usahatani bawang merah sangat penting bagi pemilihan alternatif strategi dalam menghadapi tantangan yang menghadang usahatani dimusim tanam yang akan datang. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan sebelumnya, skor bobot IFE total yaitu 2,847 yang artinya usahatani di daerah

sentra produksi di Kabupaten Bantul memiliki faktor internal diatas rata-rata untuk melakukan kegiatan agribisnis bawang merah, sedangkan skor bobot EFE total yaitu 3,087 yang artinya respon usahatani terhadap faktor-faktor eksternal cukup baik.

Apabila masing-masing skor total dari faktor internal maupun faktor eksternal dipetakan dalam matriks, maka posisi usahatani bawang merah yang berada di daerah sentra produksi ini berada pada kotak dikuadran II tumbuh dan membangun. Pada sel ini, strategi pertumbuhan yang dimaksud adalah konsentrasi melalui integrasi horizontal. Strategi pertumbuhan melalui integrasi horizontal adalah suatu kegiatan untuk mengembangkan usahatani bawang merah dengan cara meningkatkan produktivitas melalui penggunaan bibit bermutu dan memaksimalkan saprotan (sarana produksi pertanian) yang dimiliki maupun yang diperbantukan oleh pemerintah daerah, serta pengembangan pasar di tempat yang baru dan diperlukan pembinaan untuk dapat terus berkembang.

SKOR BOBOT TOTAL IFE

		Kuat			Sedang			Lemah		
		3,0 – 4,0		3,0	2,0 – 2,99		2,0	1,0 – 1,99		1,0
SKOR BOBOT TOTAL EFE	Tinggi 3,0 – 4,0	I		II			III			
	Sedang 2,0 – 2,99	IV		V			VI			
	Rendah 1,0 – 1,99	VII		VIII			IX			

Gambar 3. Hasil Analisis Matriks IE (*Internal-External*).

2. Matriks SWOT (*Strengths-Weakness-Opportunities-Threats Matrix*)

Penajaman alternatif strategi pengembangan bawang merah di daerah sentra produksi di Kabupaten Bantul dirumuskan dengan analisis matriks SWOT. Berbeda dengan matriks IE, pada matriks SWOT merumuskan strategi berdasarkan gabungan faktor internal dan eksternal. Matriks ini dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman yang dihadapi oleh pelaku agribisnis bawang merah dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. Matriks ini dapat menghasilkan empat set kemungkinan alternatif strategi, yaitu strategi SO (kekuatan-peluang), strategi WO (kelemahan-peluang), strategi ST (kekuatan-ancaman), dan strategi WT (kelemahan-ancaman). Berdasarkan matriks SWOT diperoleh empat strategi yang dapat dijalankan dalam rangka pengembangan produksi bawang merah.

a) Strategi SO (kekuatan-peluang)

Strategi ini dibuat dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk menarik keuntungan dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya. Strategi yang dapat dirumuskan adalah “memanfaatkan dukungan pemerintah untuk memperoleh bahan baku produksi sehingga bisa merencanakan musim tanam dengan baik untuk memenuhi permintaan pasar potensial yang luas”.

b) Strategi WO (kelemahan-peluang)

Strategi ini diterapkan berdasarkan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada. Strategi yang dapat dirumuskan

adalah “melakukan koordinasi dengan Pemda melalui mantri tani mengenai pemasaran hasil produksi bawang merah”.

c) Strategi ST (kekuatan-ancaman)

Ini adalah strategi dalam menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman. Strategi yang dapat dirumuskan adalah “merencanakan penanaman dengan baik untuk memproduksi bibit secara mandiri dalam mengatasi mahalanya bibit bermutu”.

d) Strategi WT (kelemahan-ancaman)

Strategi ini didasarkan pada kegiatan yang bersifat defensif dan berusaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman. Strategi yang dapat dirumuskan adalah “meningkatkan SDM petani melalui pelatihan dan magang untuk memperdalam pengetahuan tentang tehnik budidaya”.

Tabel 9. Hasil Analisis Matriks SWOT (*Strengths-Weaknesses-Opportunities-Threats*) pengembangan bawang merah di Kabupaten Bantul.

<p style="text-align: center;">Faktor Internal</p> <p style="text-align: center;">Faktor Eksternal</p>	<p>Kekuatan (S):</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Perencanaan tanam yang baik (0,325) 2. Mutu bawang yang tinggi (0,293) 3. Mudah mendapatkan bahan baku (0,412) 4. Jaringan pemasaran sederhana (0,207) 5. Adanya koperasi tani yang mewadahi (0,205) 	<p>Kelemahan (W):</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Teknologi yang digunakan sederhana (0,233) 2. Kualitas SDM masih rendah (0,266) 3. Keterbatasan modal (0,465) 4. Tidak menggunakan bibit bermutu (0,252) 5. Sulit mengakses informasi pasar (0,189)
<p>Peluang (O):</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya pelatihan dan penyuluhan pada petani (0,205) 2. Permintaan pasar yang tinggi (0,334) 3. Pangsa pasar potensial yang luas (0,383) 4. Adanya dukungan pemerintah daerah (0,399) 5. Tersedianya pupuk bersubsidi (0,192) 	<p>Memanfaatkan dukungan pemerintah untuk memperoleh bahan baku produksi, sehingga bisa merencanakan musim tanam dengan baik untuk memenuhi permintaan pasar potensial yang luas (S1,S3,O3,O4)</p>	<p>Melakukan koordinasi dengan Pemda melalui mantri tani mengenai pemasaran hasil produksi bawang merah (W5,O1,O4)</p>
<p>Ancaman (T):</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Serangan hama penyakit (0,361) 2. Harga bibit bermutu mahal (0,183) 3. Fluktuasi harga komoditas (0,247) 4. Tingginya impor bawang (0,382) 5. Cuaca dan iklim tidak menentu (0,400) 	<p>Merencanakan penanaman dengan baik untuk memproduksi bibit secara mandiri dalam mengatasi mahalnya bibit bermutu (S1,S2,T2)</p>	<p>Meningkatkan SDM petani melalui pelatihan dan magang untuk memperdalam pengetahuan tehnik budidaya (W2,T1,T2)</p>

Sumber: *Data primer diolah 2018*

D. Tahap Keputusan (*Decision Stage*)

Matriks QSPM (*Quantitative Strategic Planning Matrix*) merupakan suatu teknik analitis yang dirancang untuk menentukan daya tarik relatif dari berbagai tindakan alternatif yang dapat diimplimentasikan dalam rangka pengembangan bawang merah didaerah sentra produksi. Teknik ini secara objektif menunjukkan strategi mana yang terbaik.

Alternatif-alternatif strategi QSPM diperoleh berdasarkan hasil analisis tahap input dan tahap pencocokan yang telah memberikan bobot terhadap setiap faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi usahatani bawang merah. QSPM hanya akan baik dan bermanfaat sepanjang informasi prasyarat dan analisis pencocokan yang menjadi dasarnya.

QSPM menggunakan nilai bobot dan nilai AS (*Attractive Score*) yang dinilai oleh responden. Dari kedua nilai tersebut maka diperoleh Skor Daya Tarik Total (TAS – *Total Attractiveness Score*) dan kemudian skor daya tarik total tersebut dijumlahkan. Jumlah skor daya tarik total mengindikasikan daya tarik relatif dari setiap strategi alternatif, semakin tinggi jumlah skor daya tarik totalnya semakin menarik pula strategi alternatif tersebut. Berdasarkan hasil analisis matrik QSPM, maka diperoleh urutan strategi mulai dari nilai STAS tertinggi yang merupakan strategi alternatif pilihan utama sampai dengan nilai STAS terendah yang merupakan strategi alternatif pilihan terakhir. Urutan strategi alternatif tersebut adalah sebagai berikut:

1. Strategi C, merencanakan penanaman yang baik untuk memproduksi bibit bermutu secara mandiri dalam mengatasi mahalanya harga bibit bermutu (STAS = 5,389).
2. Strategi A, memanfaatkan dukungan pemerintah untuk memperoleh bahan baku produksi, sehingga bisa merencanakan musim tanam dengan baik untuk memenuhi permintaan pasar potensial yang luas (STAS = 5,081).
3. Strategi D, meningkatkan SDM petani melalui pelatihan dan magang untuk memperdalam pengetahuan tehnik budidaya (STAS = 4,868).
4. Strategi B, melakukan koordinasi dengan Pemda melalui mantri tani mengenai pemasaran hasil produksi bawang merah (STAS = 4,663).

Perencanaan dalam mengawali musim tanam merupakan langkah awal yang harus dilakukan oleh petani. Perencanaan merupakan proses pemikiran yang mengarah kemasa depan menyangkut rangkaian tindakan berdasarkan pemahaman penuh terhadap semua faktor yang terlibat dan diarahkan untuk keberhasilan usahatani.

Sarana produksi berupa bibit sangat menentukan produksi bawang merah. Peran bibit sebagai sarana produksi tidak dapat digantikan oleh sarana lain, sehingga upaya pengembangan sangat ditentukan oleh mutu bibitnya. Bibit yang unggul cenderung dapat menghasilkan produksi kualitas yang baik, sedangkan bibit yang rentan terhadap penyakit dapat merugikan petani dikarenakan hasil produksi yang kurang memuaskan. Boediono (2008) dalam Teang (2015), mengatakan bahwa benih yang berkualitas, benih unggul dan bermutu memiliki daya adaptasi lebih baik, bahkan pada lahan yang kurang produktif sekalipun. Benih unggul

bermutu membawa pengaruh besar terhadap peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani.

Namun demikian, dalam proses produksi bawang merah untuk bibit terdapat kendala yang bersifat teknis maupun ekonomis. Dalam hal ini petani tidak membedakan antara teknologi produksi benih dan teknologi produksi konsumsi (Suwandi *et al* 2012., *cit* Wiguna *et al.*, 2013), sehingga berpengaruh terhadap mutu benih yang dihasilkan (Wiguna *et al.*, 2013). Maka perencanaan penting dalam memproduksi bawang merah untuk keperluan bibit, seperti yang dikatakan oleh Purbianti (2012), perlu perencanaan sebelum penanaman untuk memperoleh hasil yang optimal. Suatu varietas yang ditanam pada musim kemarau dan musim hujan akan memberikan hasil yang berbeda. Perencanaan tanam juga perlu dilakukan dengan tepat.